

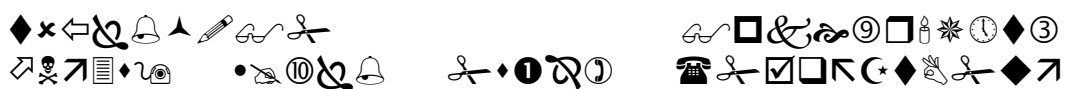
# BAB I

## PENDAHULUAN

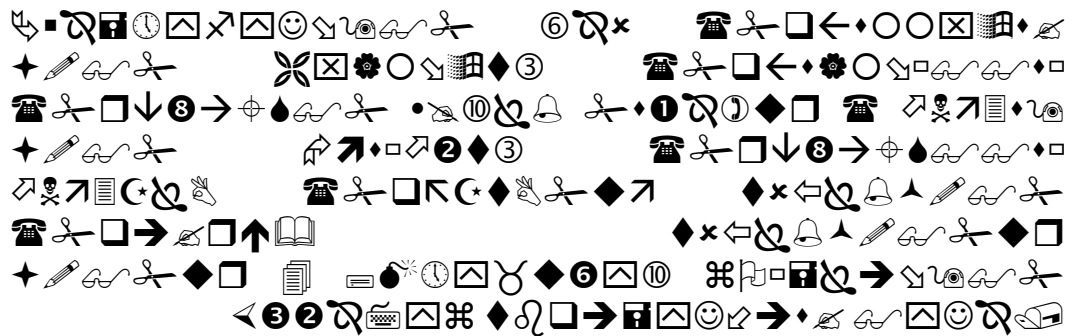
### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Itulah tujuan pendidikan agama Islam yang dicantumkan dalam Undang-Undang RI No. 20 tentang SISDIKNAS sedangkan pendidikan Islam adalah pendidikan individual dan masyarakat, karena di dalam ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama serta lebih banyak menekankan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain.<sup>1</sup>

Melalui lembaga pendidikan seseorang dapat menggali ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sebanyak-banyaknya, sehingga dapat berperan aktif di tengah-tengah kehidupan dalam bermasyarakat, dan dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya seseorang dapat mencapai kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt, hal ini sebagaimana janji Allah Swt dalam surah al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :



<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 28.



Pendidikan juga merupakan modal dasar dalam pembangunan yang sangat menentukan sikap hidup generasi penerus perjuangan bangsa, karena itu Negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi masyarakat serta untuk menunjang dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, pernyataan tersebut sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah atau di madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “Pengetahuan tentang Agama Islam”. Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan ceramah. Proses internalisasi tidak secara otomatis

<sup>2</sup> Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), h 2.

terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa. Artinya, metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajar PAI berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa, hal ini disebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar materi PAI.

Begitu juga selama ini banyak kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah, bahwa PAI di sekolah lebih bersifat verbalistik dan formalis atau merupakan tempelan saja. Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah sejak dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan. Pendekatan PAI cenderung normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.<sup>3</sup>

Seperti halnya metode pembelajaran agama Islam yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktikkan dalam perilaku keseharian), akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi PAI.

Upaya untuk merealisasikan pelaksanaan pendidikan agama Islam, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan memadai dan teknik-teknik mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Melihat kenyataan di lapangan, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru tampaknya lebih banyak

---

<sup>3</sup><http://www.aecgalis.co.cc/2010/07/aplikasi-pembelajaran-kontekstual/> 20/11/2010/.

menghambat untuk memotivasi potensi otak. Sebagai contoh, seorang peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya, dan lebih parah lagi adalah fakta bahwa semua yang dipelajari di bangku sekolah itu ternyata tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah. Budaya dan mental semacam ini pada gilirannya membuat siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya. Sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain.

Memilih metode dan teknik yang digunakan memang memerlukan keahlian tersendiri. Seorang pendidik harus pandai memilih metode dan teknik yang akan digunakan, dan teknik tersebut harus dapat memotivasi serta memberikan kepuasan bagi peserta didiknya seperti hasil atau hasil belajar siswa yang semakin meningkat.

Menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif guna mempelajari PAI yang kondusif dengan suasana cenderung rekreatif sehingga memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan metode pembelajaran kontekstual, dikarenakan ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan lebih baik jika lingkungannya

diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak-anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui”-nya.<sup>4</sup>

Salah satu alternatif yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada materi PAI yaitu dengan penerapan teknik Inquiry dan questioning. Teknik Inquiry dan questioning ini merupakan dua dari tujuh komponen yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual. Teknik Inquiry merupakan suatu teknik belajar dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis yakni proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, dan teknik questioning atau bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk : menggali informasi, menggali pemahaman siswa, membangkitkan respon kepada siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, dan membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.<sup>5</sup> Maka dengan penggunaan teknik Inquiry dan questioning ini diharapkan agar materi pelajaran PAI dapat mudah dipahami dan dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI.

Berdasarkan observasi awal peneliti, kenyataan di lapangan dalam upaya guru menyajikan materi pelajaran PAI di kelas IV SDN Sampurna Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala masih terbilang rendah hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakan guru monoton. Akibatnya siswa kurang termotivasi untuk

---

<sup>4</sup>Sardiman Am, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 222.

<sup>5</sup><http://organisasi.org/strategi-pembelajaran-kontekstual-oleh-oleh-dari-plpg-slamet-p/31/6/2010/>.

belajar secara aktif dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI tidak memuaskan, oleh karena itulah maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan metode pembelajaran dengan pendekatan kontekstual khususnya teknik inquiry dan questioning. Maka penulis berinisiatif untuk mengambil judul “Pembelajaran Kontekstual dengan Teknik Inquiry dan Questioning pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN Sampurna Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Memperhatikan situasi di atas, kondisi pada saat ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI di kelas masih berjalan monoton, dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru dominan ceramah.
2. Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa.
3. Rendahnya kualitas pembelajaran PAI.
4. Rendahnya motivasi siswa untuk bidang studi PAI.
5. Rendahnya hasil belajar siswa untuk bidang studi PAI.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas oleh penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

“Apakah aplikasi pembelajaran kontekstual dengan teknik inquiry dan questioning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sampurna Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala pada bidang studi PAI?

#### **D. Pemecahan Masalah**

Sehubungan dengan masalah di atas, maka dilakukan tindakan kelas untuk menyajikan materi pembelajaran PAI yakni pembelajaran kontekstual dengan teknik inquiry dan questioning, dengan metode ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada bidang studi PAI.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Rumusan hipotesis tindakan berdasarkan pada cara memecahkan masalah dalam PTK ini:

1. Diterapkannya pembelajaran kontekstual dengan teknik Inquiry dan questioning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI.
2. Diterapkannya pembelajaran kontekstual dengan teknik inquiry dan questioning, siswa mampu mengaktivasi kemampuan otaknya, sehingga mereka memiliki keberanian menyampaikan pendapat, melakukan penalaran dan tidak bergantung kepada orang lain.

#### **F. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Sesuai dengan pemecahan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Guru dapat meningkatkan strategi dan kualitas pembelajaran PAI.

2. Siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ide, gagasan, dan pertanyaan.
3. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
4. Siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam pembelajaran PAI.

### **G. Penegasan Istilah dan Lingkup Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini.

#### **1. Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (pribadi, sosial, dan kultural)<sup>6</sup>.

#### **2. Teknik**

Teknik adalah cara yang digunakan oleh guru atau instruktur dalam menyajikan pelajaran, atau bisa diartikan sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh

---

<sup>6</sup>[http://Mohsholikhin.wordpress.com/2010/06/10/Pengembangan Pembelajaran Kontekstual](http://Mohsholikhin.wordpress.com/2010/06/10/Pengembangan-Pembelajaran-Kontekstual). 20/11/2010/.



siswa dengan baik. Teknik juga dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik<sup>7</sup>.

### 3. Inquiry (menemukan)

Inquiry pada dasarnya dapat berarti pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri<sup>8</sup>. Kegiatan menemukan (inquiry) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (hipotesis), pengumpulan data (*data gathering*), dan menyimpulkan (*conclusion*).<sup>9</sup>

### 4. Questioning (bertanya)

Pengetahuan yang dimiliki seorang, umumnya tidak lepas dari aktivitas bertanya. Bertanya merupakan salah satu strategi penting dalam CTL. Bagi siswa bertanya menunjukkan ada perhatian terhadap materi yang dipelajari dan ada upaya untuk menemukan jawab sebagai bentuk pengetahuan. Bagi guru, bertanya adalah upaya mengaktifkan siswa.

Dalam proses pembelajaran, kegiatan bertanya berguna untuk:

- a. Menggali informasi;
- b. Mengecek pemahaman siswa;
- c. Membangkitkan respon para siswa;
- d. Mengetahui sejauhmana keingintahuan siswa;

---

<sup>7</sup>[http://smacepiring.wordpress.com/2010/09/12/beda-strategi, model, pendekatan, metode dan teknik /20 /11/ 2010/](http://smacepiring.wordpress.com/2010/09/12/beda-strategi-model-pendekatan-metode-dan-teknik/20/11/2010/).

<sup>8</sup> Sardiman Am, *op. cit.*, h. 223.

<sup>9</sup><http://organisasi.org/strategi-pembelajaran-kontekstual-oleh-oleh-dari-plpg-slamet-p/31/6/2010/>

- e. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa;
- f. Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru;
- g. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa;
- h. Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.<sup>10</sup>

#### 5. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Islam adalah pendidikan individual dan masyarakat, karena di dalam ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama serta lebih banyak menekankan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain<sup>11</sup>.

#### 6. Motivasi Belajar

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu<sup>12</sup>.

Adapun yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik<sup>13</sup>. Jadi motivasi belajar adalah suatu kegiatan guru yang mengandung arti membangkitkan, memberi kekuatan,

---

<sup>10</sup> Sardiman Am, *op. cit.*, h.225

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 28

<sup>12</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), Cet. Ke-13, h. 144.

<sup>13</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-2, h.12.

dan mengarahkan tingkah laku yang diinginkan serta dianggap efektif jika dapat memberikan unsur emosi dalam belajar.

#### 7. Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan.

Adapun ruang lingkup pembahasan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya membahas tentang pembelajaran kontekstual dengan teknik inquiry dan questioning yang diterapkan pada bidang studi PAI di SDN Sampurna Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala.
2. Upaya peningkatan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran PAI melalui penerapan pembelajaran kontekstual dengan teknik inquiry dan questioning.

#### **H. Signifikansi Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama:

##### 1. Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

##### 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru sekolah dalam pemilihan metode dan teknik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI.

### 3. Penulis

Mendapatkan wawasan dan pengalaman praktis dibidang penelitian. Selain itu hasil penelian ini juga dapat dijadikan sebagai bekal bila sudah menjadi tenaga pendidik.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi skripsi ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan di bawah ini, dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab antara lain:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pemecahan masalah, hipotesis tindakan, tujuan penelitian tindakan kelas, penegasan istilah dan lingkup pembahasan, signifikansi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori yaitu pembahasan tentang motivasi dan hakikat belajar meliputi pengertian, jenis-jenis dan fungsi motivasi serta cara-cara menumbuhkan motivasi. Hakikat hasil belajar dan aktivitas siswa. Pembahasan tentang pembelajaran kontekstual meliputi pengertian, landasan teoritis pendekatan pembelajaran kontekstual, pemikiran tentang belajar, prinsip penerapan, karakteristik tujuh komponen utama, keunggulan serta perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran tradisonal. Tinjauan umum tentang teknik inquiry dan questioning yang meliputi pengertian, dan kerangka penerapan.

Bab III metode penelitian ini berisi tentang setting penelitian, yang meliputi; tempat, waktu, dan siklus penelitian tindakan kelas. Persiapan penelitian

tindakan kelas, subjek, sumber data, teknik dan alat pengumpulan data, indikator kinerja, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV hasil dan pembahasan penelitian diuraikan dalam tahapan berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus dari siklus pertama sampai kedua, meliputi rencana tindakan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

Bab V penutup yang berisi tentang kesimpulan terhadap pembahasan data-data yang telah dianalisis dan saran-saran sebagai bahan pertimbangan.